

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan media massa yang memiliki khalayak dengan proporsi yang sangat besar. Hal ini direalisasikan dalam bentuk hiburan, menawarkan cerita, tontonan, musik, drama, humor, dan lainnya bagi masyarakat umum. Sebagai media massa, film ialah bentuk media massa yang berasal dari teknologi serta di dalamnya terdapat macam-macam unsur seni film. Namun, seni film tentu berbeda dengan seni pada umumnya, pada media massa ini film mengandalkan teknologi dalam memproduksi serta menunjukkannya ke hadapan penonton.

Penggambaran perempuan dalam film action, televisi, buku komik, dan video game telah berkembang pesat dalam beberapa tahun belakangan, beralih dari peran stereotip feminin dan menuju peran yang secara tradisional disesuaikan untuk pria. Perkembangan ini berhubungan erat dengan perubahan masyarakat kontemporer dan kejadian terkini di dunia nyata. Perempuan yang biasanya digambarkan sebagai orang yang lemah, tidak cerdas, dan perlu diselamatkan (*damsel in distress*) yang stereotip perempuan sebagai makhluk lemah.

Namun, adapun film dengan genre action Hollywood yang mengangkat perempuan sebagai karakter maskulin sehingga dalam sudut pandang cerita tersebut tokoh perempuan tidak ditampilkan dalam sosok yang lemah seperti dalam film

Charlie's Angels, Xena: Warrior, dan Foxy Brown. Perbedaan gender tidak akan menjadi suatu permasalahan jika tidak memunculkan adanya berbagai ketidaksetaraan gender (gender inequalities) baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi kaum perempuan. (Fakih, 2008:12).

Dalam jurnal Kate Haug, menyatakan bahwa karakter wanita sering dijadikan sebagai peran yang lemah diantara laki-laki yang memiliki karakter dominan disebabkan, adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Tatanan patriarki simbolis harus ditegaskan kembali sehingga penonton dapat merasa diyakinkan. Pada film Hollywood, di mana citra *femme fatale* populer dalam penggambaran karakter perempuan. Ketidakadilan yang melekat pada perempuan berawal dari perbedaan gender yang dikonstruksikan melalui media seperti film. Media baru mengkonstruksi peran serta gender yang terdapat dilingkungan hal ini disampaikan melalui karakter-karakter pada cerita tersebut. (Knight, 2010: viii).

Selain itu peran perempuan dalam hal ini melampaui ekspektasi keuntungan dan memecahkan rekor box office, sehingga peran mereka ini memicu kontroversi dan debat, mengubah dunia nyata serta mencerminkan bagaimana peran gender telah berubah. Film action terus menjadi salah satu genre yang paling menguntungkan di semua bentuk media, dan dengan demikian, memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat, memberikan teladan bagi perempuan dan anak perempuan muda, dan menangani berbagai masalah yang relevan dengan masyarakat. (Knight, 2010: x-xi)

Dalam suatu media massa, peran perempuan ditampilkan dalam tempat tersendiri. Sehingga, media dapat membantu kaum perempuan pada saat menyusun nilai serta norma sebagai prinsip dalam menjalankan aktivitas. Dalam hal ini media mampu menanamkan *value* secara luas yang bertujuan agar dapat mempengaruhi masyarakat. Media massa terdapat berbagai bentuk komunikasi yang disampaikan kepada khalayak, seperti media surat kabar, koran, televisi, radio, majalah, dan film.

Media massa memiliki peran penting pada penggunaan ideologi sebab, hal ini mampu menarik perhatian, serta individu dapat terpengaruh akan pemberian status dan menjadikan sebagai bentuk legitimasi yang dapat mengawasi wacana publik. Media mampu dijadikan sebagai sebuah alat terhadap realitas yang terjadi, sekaligus menjadi langkah perjuangan kaum tertindas untuk membangun kultur. Media tidak terpeka pada media massa dalam bentuk pemberitaan peristiwa saja. Film termasuk media yang cukup efektif sebagai suatu sarana untuk menyebarkan pandangan baru kepada khalayak. (McQuail dalam Rusadi (2002: 7).

Berkembangnya industri film yang hanya menampilkan realitas saja mayoritas menampilkan perempuan sebagai objek seks dan berada dibawah kedudukan laki-laki tidak lagi berlaku. Sebab, sebuah film pun dapat dijadikan sebagai perlawanan dan kritik realitas yang melekar pada perempuan karena konstruksi sosial budaya.

Film action selalu didominasi oleh laki-laki seperti *Black Hawk Down's Men at War*. Peran perempuan di hampir semua film action memiliki porsi kecil. Bahkan menjadi peran pendamping, aksesoris peran laki-laki. Namun, jika perempuan bukan

sebagai pendamping untuk peran asmara maka perempuan hanyalah sosok yang berada sebagai kaum yang lemah. Hadirnya sosok pahlawan perempuan dalam sebuah film merupakan kebangkitan yang bisa disebut sebagai zaman feminist action heroes.

Dominasi antar gender masih banyak terjadi dalam budaya patriarki yang menempatkan peran laki-laki atau ayah sebagai pengontrol dalam keluarga. Namun, menurut pandangan Muniarti (2004) munculnya budaya ini dikarenakan terdapat kesadaran laki-laki dalam memiliki seperti keberadaan perempuan dalam sebuah iklan yang kerap dijadikan sebagai daya tarik perhatian penonton saat melihat tayangan tersebut. Dalam pandangan yang berbeda peran perempuan dalam media, ditampilkan pada gambaran yang tidak sebagaimana yang terjadi seperti dalam media massa program iklan yang sering menampilkan karakter perempuan sebagai menarik konsumen untuk membeli atau tertarik. Hal ini, berkaitan dengan dalam dunia ekonomi kapitalis sebab periklanan tidak dapat dihindari, dari inovasi teknologi pada pertelevisian (Bungin, 2008: 65).

Dengan terdapatnya peran para perempuan superhero ini dapat memperbaiki stereotip yang mendiskriminasi kaumnya. Seperti pada film *Charlie's Angels* yang menggunakan konsep wanita yang memerangi kejahatan pada saat itu *Charlie Angel* ditayangkan, masih sangat revolusioner. Konsep-konsep revolusioner lainnya ditanamkan ke dalam seri tersebut, yang mencerminkan prinsip-prinsip feminis gelombang kedua seperti gagasan bahwa perempuan dapat menembus penghalang jika diberi kesempatan dan bahwa menentang tradisi itu sendiri merupakan tradisi Amerika.

Konsep-konsep ini hidup berdampingan dengan banyak gender stereotip di acara itu. Misalnya, dalam urutan pembuka setiap episode, para wanita terlihat melakukan aktivitas berat saat berada di akademi kepolisian, membanting seorang pria ke lantai, dan menjalani pelatihan yang ketat. Namun, mereka juga disebut "little girl", istilah yang dirasa banyak orang merendahkan. Pada saat di Amerika, tidak jarang wanita disebut sebagai anak perempuan, tetapi dianggap meremehkan bagi pria untuk disebut sebagai anak laki-laki.

Para penulis pertunjukan mengaburkan garis sifat stereotip dan transgresif dengan cara lain. Misalnya, Bosley (David Doyle), yang berperan sebagai asisten Charlie, digambarkan sebagai karakter yang jinak. Dia kebanyakan tinggal di kantor, bukan di pusaran aksi seperti The Angels. Otot dan otak yang sebenarnya dari agensi adalah para Charlie Angel, yang pergi ke lapangan dan memecahkan kasus sendiri. The Angels secara konsisten diidentifikasi dengan cara yang menantang persepsi stereotip wanita, tetapi tetap sering digambarkan dalam istilah tradisional.

Perempuan seharusnya dapat terlepas dalam penindasan masyarakat patriarki. Sehingga perempuan memiliki kuasa atas dirinya sendiri dengan menjadi lebih perempuan, menekankan nilai serta sifat, yang secara budaya diasosiasikan dengan perempuan serta meninggalkan karakteristik yang secara kultural dihubungkan oleh laki-laki. Namun, ketika memerankan perempuan, industri perfilman Hollywood selalu berusaha menyampaikan pesan pemberdayaan perempuan, mendukung perempuan untuk menganut nilai dan karakteristik maskulin guna kesetaraan gender. Film action

Hollywood yang banyak diproduksi oleh Amerika Serikat ini sangat produktif dalam industri film. Film dari segala genre pun ada, salah satunya film action, Resident Evil: Retribution. Genre film yang terdapat dalam film ini merupakan genre film maskulin, gambaran konvensional laki-laki melekat dengan nilai maskulinitasnya tidak mudah untuk dilepaskan dengan menampilkan perempuan yang memiliki kekuatan. Hal ini dapat dilihat dari film Charlie's Angel, Hunger Games dan, salah satu yang terbaru film Anna (2019) seperti, yang menggambarkan karakter perempuan yang tidak hanya memiliki kuasa atas dirinya sendiri, namun dapat melawan penindasan kaum laki-laki dengan cara maskulin.

Melihat peran perempuan dalam film action, Resident Evil: Retribution berbeda pada film lainnya, yakni menggambarkan konsep bahwa peran perempuan dalam film action sebagai peran yang paling penting dalam sorotannya serta dengan penggambaran karakter laki-laki yang dijadikan sebagai tokoh pendukung, selain itu dengan adanya hal ini dapat menampilkan suatu konflik dalam film yang ceritanya tidak hanya pembahasan tentang perjuangan perempuan melawan kekuasaan laki-laki. Selain itu, dalam film Resident Evil: Retribution pun menggambarkan kelompok-kelompok perempuan yang diperankan serta dengan karakteristik, dan memiliki peran penting yang dapat berkuasa dengan kepercayaan diri yang besar. Resident Evil: Retribution merupakan produk industri film di angkat berdasarkan video games yang berada dalam dominasi peran pria. Namun, adapun beberapa masyarakat yang

cenderung masih beranggapan bahwa perempuan hanya memiliki sifat feminin begitu pun sebaliknya, laki-laki diharuskan sebagai maskulin.

Tidak kalah menarik, dalam peradaban perfilman, muncul gebrakan baru dalam sebuah film yang disutradai dan ditulis Paul W.S. Anderson, tayang perdana 14 September 2012 dan berdurasi 1 jam 25 menit. Selama penayangannya, Box Office Mojo meraup keuntungan sekitar \$240 juta untuk film tersebut. Rotten Tomatoes memberinya skor 29-51% dari penontonnya, dan IMDb memberinya peringkat 5,4 dari 10%. Resident Evil: Retribution menceritakan kisah Alice di atas kapal kargo Umbrella Corporation Arcadia. Secara tiba-tiba, dirinya diserang oleh pasukan Tiltrotor V-22 dibawah pimpinan Jill Valentine (Berdasarkan <https://tirto.id/sinopsis-resident-evil-retribution-di-bioskop-trans-tv-malam-ini-efHx>)

Film ini termasuk dalam genre action, yang terdapat adegan seperti adegan kejar-kerjaran dan penuh dengan senjata. Selain itu, atribut yang digunakan oleh karakter perempuan pun berkaitan dengan maskulin, merupakan hal unik ketika film ini dilihat dari sudut pandang feminis. Bahkan karakter perempuan yang dijadikan alat eksperimen oleh Umbrella Corp dalam menciptakan teknologi kloning, yaitu Alice yang terbangun di laboratorium Umbrella Corporation. Mengetahui hal ini, kemudian Alice yang harus mencari tahu dirinya siapa dan melawan berbagai serangan dari pasukan Umbrella Corporation dan zombie. Namun, dalam eksperimen tersebut gagal dilakukan, sebab Alice justru memiliki kekuatan, dan reflex yang lebih kuat akibat T-Virus. Dalam film ini Alice memiliki misi serta memimpin dalam menghancurkan

Umbrella Corp yang telah menguasai dunia dan menyelamatkan manusia dari wabah zombie yang terjadi. Alice diprogram untuk menjadi eksperimen fisik. Dalam film ini, Alice diperlihatkan dengan sangat kuat dan mandiri karena di awal film menunjukkan bagaimana Alice melewati situasi berbahaya seorang diri. Ciri-ciri ini cocok dengan kekuasaan perempuan yang melekat pada peran perempuan di film *Resident Evil: Retribution*.

Valentine merupakan partnert Alice sebelum dia dicuci otak oleh Umbrella Corp. Akibatnya, dalam penyerangan yang dilakukan Valentine, menyebabkan kapal tersebut hancur sehingga Alice terlempar ke laut. Namun, ketika Alice bangun, dirinya sedang diawasi oleh Valentine di ruang isolasi. Umbrella corp yang memiliki sistem keamanan yang ketat ini membingungkan Alice untuk kabur. Namun, saat listrik padam, Alice menggunakannya dalam pelarian diri. Setelah berhasil malarikan diri, Alice telah tiba dirinya pada simulasi Umbrella Corp di Tokyo, salah satu tempat yang terinfeksi virus zombie. (Berdasarkan <https://kumparan.com/sinopsis-film/sinopsis-film-resident-evil-retribution-tayang-malam-ini-di-bioskop-trans-tv-1t1tT90MQjF/full>).

Setelah berhasil kabur dari simulasi Umbrella Corp di Tokyo, Alice kemudian bertemu Ada Wong, yang pernah menjadi musuh, seorang agen Wesker yang bertugas menyelamatkan Alice. Wesker mengatakan dia membutuhkan Alice untuk menemukan senjata pada saat melawan sekumpulan zombie. Dalam kebanyakan film Hollywood ini menggeser anggapan bahwa cantik adalah perempuan yang sempurna. Bahkan hingga Alice sebagai tokoh utama, yang telah mengalami peristiwa kehilangan anak

serta keluarganya. Hingga dirinya bertemu Ada Wong yang dulu pernah menjadi musuhnya, kini justru membutuhkan Alice untuk memerangi para zombie. Jika diperhatikan Resident Evil: Retribution menggeser anggapan bahwa laki-laki tetap membutuhkan sosok perempuan. Laki-laki tetap membutuhkan perempuan untuk melahirkan keturunan, namun bukan sebagai budak reproduksi.

Penulis memilih film Resident Evil: Retribution karya Paul W. S. Anderson sebagai objek penelitian dalam penelitian tugas akhir. Karya ini merupakan jenis sastra yang populer dan sangat menarik untuk dianalisa karena tokoh utama dalam film ini menggambarkan bagaimana perempuan bisa menjadi pahlawan dan menampilkan maskulinitas dalam karakter perempuan. Oleh karena itu, karya ini menarik untuk dianalisis.

Oleh sebab itu, pengekangan terhadap kaum perempuan merupakan hal yang salah. Maka perlu adanya suatu gebrakan agar dapat melawan hal tersebut. Setiap karakter dari perempuan ataupun laki-laki akan menyesuaikan diri dalam situasi serta kondisi yang muncul karena hal tersebut adalah hal wajar untuk dilakukan.

1.2 Perumusan Masalah

Pada film ini mempertanyakan kepada masyarakat mengenai diskriminasi kekuasaan perempuan yang terjadi dalam sudut pandang porsi perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi dalam lingkungan. Sejalan dengan semakin terasanya kebutuhan aktualisasi kekuasaan, ideologi gender dominan yang mendasari hal ini yakni ideologi

patriarki. Kekuasaan maskulin adalah dimana mereka yang memiliki kuasa penuh dalam pandangan mengenai sesuatu terhadap sifat laki-laki seperti rasionalitas, kompetitif, serta memiliki sifat penguasa dalam keluarga yang mampu memimpin perempuan dalam mengambil tindakan. Adanya mitos yang dapat menjatuhkan sosok perempuan menjadi lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki, hal ini dikarenakan peran perempuan hanya dilihat dari sudut pandang seks, tidak dari kemampuannya atau keahliannya yang dilihat.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas yang menjadi bahan untuk penulisan. Sehingga, penting untuk dilakukan sebuah penelitian terhadap film action *Resident Evil: Retribution* ini yang membawa pesan pemberdayaan perempuan. Dalam film tersebut menampilkan bagaimana sosok perempuan yang memiliki kekuatan (power) yang menunjukkan adanya kekuatan maskulin. Peneliti ingin melihat apakah dalam upaya mempresentasikan film *Resident Evil: Retribution* sukses keluar dari dominasi pengaruh dalam budaya atau pemikiran-pemikiran maskulin. Serta bagaimana representasi kekuasaan perempuan yang ditampilkan di dalam film *Resident Evil: Retribution*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi kekuasaan perempuan dalam film *Resident Evil: Retribution*. Serta mengetahui bagaimana ideologi gender dominan patriarki yang mendeskripsikan representasi kekuasaan perempuan dalam film *Resident Evil: Retribution*.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu referensi penelitian kualitatif dalam Ilmu Komunikasi. Serta mengembangkan konsep mengenai representasi kekuasaan perempuan yang diperankan dalam film-film dengan pemeran kaum perempuan. Selain itu, hasil penelitian ini menyadari dan berupaya dalam pengetahuan mengenai gender.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan makna dibalik gambar, teks, dan bahasa dalam film *Resident Evil: Retribution* yang menampilkan kekuasaan para perempuan yang mampu melawan dominasi laki-laki seperti yang sudah terbentuk dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya itu, penelitian ini juga mampu memberikan penyadaran pada laki-laki dan masyarakat luas untuk menghentikan segala bentuk opini kepada perempuan, karena stereotip yang sudah melekat pada perempuan adalah konstruksi sosial dan budaya.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu mengajak masyarakat serta dapat memberikan pandangan baru bagi perubahan positif, dan dapat berpikir kritis mengenai isu gender yang ditampilkan oleh media. Serta perlunya pembacaan

kritis yang terdapat dalam teks-teks, sehingga tidak adanya lagi stereotip yang terjadi pada kaum perempuan.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of The Art

Adanya suatu film sebagai salah satu alat komunikasi muncul ini, yakni yang ditampilkan dengan audio visual, sangat efektif sebagai media hiburan bagi penontonnya dan dapat ditonton pula oleh khalayak yang berbeda. Selain itu, dalam memproduksi sebuah film, industri film juga memiliki gambaran dari film tersebut seperti genre, saat ini film sudah banyak memiliki genre yang sangat bervariasi seperti action, adventure, komedi, thriller, horror, historical, drama musikal, science fiction. Tidak hanya itu, serta tema yang terdapat serta membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat. Pada topik penelitian yang akan diuji ini pun telah dilakukan oleh banyak peneliti serta dapat diketahui akan adanya pengaruh terhadap seni film dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Muhammad Rafif Sujatmoko (2018), dengan judul “Representasi Kekuasaan Perempuan dalam Film *The Incredibles 2*”. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil dari penelitian film *The Incredibles 2* menampilkan kekuasaan perempuan direpresentasikan melalui pemeran utama perempuan yang menggunakan sudut pandang laki-laki. Berdasarkan penampilan dan sifat personalnya, tokoh utama perempuan menggunakan elemen kekuasaan yang

identik dengan atribut kelaki-lakian dan sifat dominan, berani, asertif dan melawan, serta jauh dari feminitas. Akhirnya, terdapat benang merah pada elemen skemata bahwa masih ada pengaruh dari sudut pandang laki-laki dalam penggambaran kekuasaan perempuan dalam film.

Penelitian selanjutnya berjudul “Representasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme Pada Film *Marlina Si Pembunuh Empat Babak*” oleh Resky Apriliani Basnapal tahun (2019). Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes. Landasan teori yang akan digunakan yaitu ekofeminisme. Pada penelitian ini akan meneliti di mana sistem patriarki yang ada di Sumba masih sangat kental hal ini juga dipengaruhi oleh budaya yang ada di masyarakat. Bukan hanya perempuan saja yang menjadi objektifitas para laki-laki namun alam juga menjadi objek penindasan. Identifikasi masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi perempuan dalam perspektif ekofeminisme yang dilihat dari tiga aspek yaitu pengetahuan, intuisi, dan spiritual.

Penelitian selanjutnya berjudul “Representasi Androgini Jovi Adhiguna di YouTube (Analisis Semiotika Roland Barthes)” oleh Chela Merchela Funay (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi androgini melalui analisis semiotika dan juga untuk melihat pengaruh androgini terhadap ideologi dominan heteronormativitas. Dalam menganalisis tiga vlog Jovi ini penulis menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes, dimana dalam teori ini dinyatakan dalam sistem pemaknaan tanda yakni denotasi, konotasi, dan mitos.

Berdasarkan hasil penelitian dari tiga vlog Jovi menunjukkan representasi bahwa androgini bukan identitas gender yang memiliki orientasi seksual tetapi perkembangan peran gender, dimana diri maskulin terintegrasi ke dalam ciri feminin. Melalui representasi yang muncul di vlog Jovi, menunjukkan bahwa konsep androgini yang ditampilkan belum sepenuhnya melawan heteronormativitas bahkan cenderung memperkuat ideologi heteronormativitas dengan mengakui konsep androgini sebagai liyan.

Berikut beberapa penelitian yang membahas tentang perempuan dalam film yang bergenre action.

Judul Penelitian	Nama Peneliti	Objek Penelitian	Metode Penelitian
Representasi Androgini Jovi Adhiguna di YouTube (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Chela Merchela Funay	Vlog Jovi Adhiguna	Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis semiotika dari Roland Barthes
Representasi Kekuasaan Perempuan dalam	Muhammad Rafif Sujatmoko	Film The Incredibles 2	Metode yang dipergunakan adalah teknik analisis wacana kritis Sara Mills.

Film The Incredibles 2			
Representasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme Pada Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak	Resky Apriliani Basnapal	Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak	Metode penelitian yang digunakan yaitu semiotika Roland Barthes dengan melihat pada tiga tahapan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Tabel 1.1
(State of the Art)

Dari keseluruhan penelitian diatas mempunyai tipe penelitian deskriptif kualitatif mengenai representasi perempuan. Penelitian tentang perjuangan perempuan untuk mendapatkan keadilan, kesetaraan dan kesetaraan gender yang dapat dianalisa dengan berbagai macam pendekatan. Kedua penelitian yang telah dinyatakan diatas yakni terdapat adanya persamaan dalam pembahasan penelitian antara yaitu representasi. Namun, dalam pembahasannya pun kedua penelitian ini juga mempunyai persamaan yang terkait dengan pandangan negatif terhadap peran perempuan yang terdapat dalam film dan adanya diskriminasi yang terjadi. Dalam

penelitian yang tercantum ini menjelaskan tentang hal yang terkait dengan isu gender pada tema film action serta menggunakan pendekatan kualitatif.

Hal ini pun menjelaskan adanya peran yang di khususkan oleh perempuan yang telah dikaji dalam film serta menggunakan konstruksi sosial dengan menggunakan konsep untuk melawan suatu ketidaksetaraan gender. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini akan menggunakan pendekatan analisis Roland Barthes yang fokus terhadap pembahasan kode-kode ataupun simbol dalam pemaknaan dua tahap yaitu makna denotatif dan konotatif.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Dalam buku yang berjudul *The Sage Handbook of Qualitative Research*, Denzin dan Lincoln mendefinisikan bahwa paradigma adalah sebagai seperangkat dasar keyakinan yang yang dapat menuntun berbagai tindakan. Paradigma berhubungan dengan prinsip-prinsip yang utama atau mendasar dan merupakan konstruksi dari buatan manusia (Denzin dan Lincoln, 2005: 183).

Pada penelitian ini menggunakan paradigma kritis, sebab hal ini berhubungan dengan paradigma yang akan digunakan yakni paradigma kritis, dimana hal tersebut terdapat suatu aksi yang ada dalam film ini akan dikritisi sebab, adanya pesan feminis *Resident Evil: Retribution*. Munculnya asumsi ini dilandasi dengan adanya permasalahan gender yang telah menggunakan pemberdayaan kekuatan yang tidak sebanding terhadap kaum perempuan oleh kekuasaan dominan.

1.5.3 *Standpoint Theory* Pada Level Komunikasi

Teori ini mampu meningkatkan suatu hubungan timbal balik dalam perilaku komunikasi serta dapat membentuk sudut pandang yang terjadi dalam suatu hubungan antara individu dengan orang lain. Jadi, melalui hubungan komunikasi yang terjadi, dapat terbentuk adanya sebuah standpoint serta menjadi inovasi ke arah yang lebih baik. Dalam pandangan Wood berpendapat bahwa komunikasi menjadi hal yang paling penting agar mencapai suatu standpoint terhadap perempuan. (West & Turner, 2017: 265).

Komunikasi menjadi salah satu hal penting yang terdapat dalam Teori Sudut Pandang yang menyatakan bahwa teori ini dapat menjelaskan adanya sisi positif yang relatif dari berbagai kelompok sosial. Hal ini dapat dinyatakan bahwa teori sudut pandang merupakan heuristik yang berfungsi untuk panduan dalam pemecahan masalah. Terkait dengan adanya pandangan orang, maka akan memberi peran yang lebih luas kepada laki-laki maka akan memperoleh status quo dari perempuan dalam struktur sosial sehingga menimbulkan adanya ketidaksetaraan. Serta muncul stereotip mengenai kekuasaan perempuan yakni bagian fisiknya saja, melainkan bukan dari faktor-faktor lain seperti keunggulan intelektual atau lainnya.

Pada peta teori komunikasi Littlejohn dijelaskan bahwa terdapat tujuh tradisi salah satunya ialah tradisi kritis yang didalamnya terdapat beberapa teori diantaranya, identity politics, teori queer, dan teori standpoint. Sebab, teori sudut

pandang adalah inti dari teori kritis karena mengkaji institusi sosial yang dominan, hierarki, dan praktik yang menghasilkan posisi yang berbeda dan seringkali tidak setara untuk kelompok dan juga mempertanyakan dan menantang struktur tersebut. (Littlejohn dan Karen A Foss, 2011: 115). Level komunikasi massa yang terkait dengan hal ini yakni, model aliran dua tahap sebab, dapat dijelaskan bahwa setiap individu bisa menerima pesan media secara langsung maupun tidak. Model ini pun dapat tidak memperhitungkan faktor komunikasi individu dalam penyebaran pesan sehingga terpaan media pun dianggap sesuatu hal yang besar. Dengan menggunakan model aliran dua tahap ini dapat membantu dalam memusatkan perhatian antara hubungan yang saling melengkapi. Peranan aktif ini mempunyai peran aktif dalam setiap situasi komunikasi.

Dalam tradisi kritis yang didalamnya terdapat beberapa teori diantaranya, identity politics, teori queer, dan teori standpoint. Adapun teori yang terkait dengan hal ini yakni, standpoint theory. Sebab, pada tradisi ini menjelaskan bagaimana adanya kekuasaan (power) sebagai bentuk pemikiran yang menentang ketidakadilan. Dalam hal ini tradisi kritis mencoba dalam mempelajari suatu bentuk sistem, struktur kekuasaan, serta kepercayaan yang telah ada dalam ideologi yang telah dominan pada lingkungan yang hanya mampu di kerjakan oleh struktur tradisi kritis ini. Secara paradoks, bahasa termasuk kendala penting pada ekspresi individu karena bahasa kelas dominan mendefinisikan dan melanggengkan penindasan tersebut, sehingga menyulitkan kelompok kelas

pekerja untuk sepenuhnya memahami situasi mereka dan untuk menemukan cara mencapai emansipasi. Adapun penggambaran gender dalam istilah yang selalu berkembang, menawarkan kemungkinan emansipasi kepada kelompok sosial yang sebelumnya tertindas. (Littlejohn, Karen A Foss, dan John G, 2017: 43-44). Dalam pemilihan teori standpoint yang digunakan untuk penelitian ini yakni, adanya keterkaitan konteks komunikasi gender yang terjadi dalam menggambarkan interaksi antara laki-laki dan perempuan dengan menggunakan konsep feminin dan maskulin. Pandangan teori ini pun menyatakan telah memperkenalkan kekuasaan dalam isu identitas.

Julia T Wood (2001) menyatakan bahwa dengan adanya bahasa verbal ini dapat membentuk sebuah konsep persepsi yang berbeda hubungan antara perempuan dan laki-laki. Namun, terdapat tanda nonverbal yang hanya dapat dimaknai oleh individu atau kelompok, sebab jika memaknai oleh diri sendiri akan berubah menjadi representasi. Dalam pandangannya perempuan diakui profesional yakni, bukan dari pencapaian atau keahliannya melainkan dari tubuh atau penampilan. Sebaliknya, jika laki-laki dipandang tinggi apabila telah mencapai sesuatu yang jelas dari jabatan yang telah diraih.

Ketidakadilan hak yang terjadi seperti adanya ketidakadilan dalam hak yang diperoleh perempuan pun tidak lepas terhadap pembaguan sektor profesi, didasarkan pada asumsi bahwa perempuan bekerja di sektor domestik serta laki-laki di sektor publik (Hendarto, 2017). Perempuan seringkali ditampilkn sebagai

figur ibu, hanya berperan dalam ranah domestik di rumah. Hal ini menampilkan bahwa perempuan dalam masyarakat luas masih adanya stereotipe yang tidak adil. Selain itu perempuan juga seringkali digambarkan sebagai objek narasi yang lemah, emosional, tidak mampu melakukan pekerjaan berat atau melindungi orang lain di sektor publik hingga dipandang sebagai objek seksualitas.

1.5.4 Teori Sudut Pandang (*Standpoint Theory*)

Standpoint Theory merupakan teori yang menjadi landasan sebagai perantaran adanya kekuasaan dan pengetahuan. Tetapi, standpoint theory ini memiliki pandangan dalam setiap perspektif secara parsial. Teori sudut pandang menggambarkan bahwa adanya bentuk komunikasi yang dapat menghubungkan sikap yang bertujuan untuk melihat dampak komunikasi dalam merubah status quo serta mendapatkan suatu yang berkaitan dengan lokasi sosial dari kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan tempat yang menguntungkan di mana mereka mengalami budaya yang dominan dan terpinggirkan. (West & Turner, 2007: 508-509).

Standpoint Theory berfokus bahwa masyarakat disusun oleh relasi kekuasaan yang menghasilkan lokasi sosial yang tidak setara; satu lokasi ditempati oleh anggota kelompok dominan, dan lokasi lain dihuni oleh anggota kelompok bawahan. Dalam pandangan standpoint theory feminis, dengan adanya sosok perempuan ini secara umum dapat dibedakan baik itu sistematis dan secara struktural bagi peran pria. Oleh sebab itu, peran perempuan dan laki-laki dalam

kehidupan yang secara sistematis dapat terlibat pada setiap kegiatan serta memiliki hak yang berbeda. Standpoint theory berpendapat bahwa, meskipun terdapat beberapa persamaan dalam sudut pandang antara anggota kelompok sosial tertentu perbedaan tetap muncul diantaranya. (Littlejohn dan Karen A Foss, 2009: 397).

Standpoint theory menyatakan bahwa pengetahuan dari lokasi sosial yang ter subordinasi lebih lengkap daripada pengetahuan dari lokasi sosial yang dominan. Mereka percaya bahwa anggota kelompok subordinasi cenderung memahami perspektif kelompok mereka sendiri dan perspektif anggota kelompok dominan, tetapi anggota kelompok dominan cenderung tidak memahami — atau memiliki motif untuk memahami — perspektif anggota kelompok bawahan. Penalaran ini mengarah pada kesimpulan bahwa anggota kelompok dominan memiliki pengetahuan yang kurang lengkap tentang dunia sosial dibandingkan anggota kelompok bawahan.

Mempelajari lokasi subordinasi dan pengetahuan yang dibina tidak hanya memberikan wawasan tentang kehidupan anggota kelompok subordinasi, tetapi juga menyoroti praktik kelompok yang dominan, terutama yang menciptakan dan mereproduksi ketidaksetaraan. Hal ini terungkap mengapa ahli teori sudut pandang feminis mengklaim bahwa, meskipun lebih mudah bagi perempuan daripada laki-laki untuk mencapai standpoint feminis, yang mungkin bagi laki-laki untuk melakukannya jika mereka terlibat dalam perjuangan intelektual untuk mengakui

dan menolak hubungan kekuasaan yang sudah mapan, termasuk hak istimewa laki-laki.

Sehingga, bagi individu yang mempertahankan status quo, mereka akan mendapatkan sudut pandang dari beberapa orang yang mendominasi dapat terbias, serta menghilangkan adanya pandangan negatif bagi yang tidak memiliki kekuasaan. Namun, apabila bagi yang tidak memiliki kuasa penuh akan mendapatkan standpoint yang secara objektif. Dalam teori ini digunakan sebagai cara untuk memberdayakan kelompok tertindas, menghargai pengalaman mereka, dan menunjuk ke arah cara untuk mengembangkan "kesadaran oposisi". (Krolokke dan Sorensen, 2006: 32).

Standpoint theory pun telah memunculkan adanya suatu elemen kuat dalam konflik identitas. Namun, bagi perseorangan yang patuh dari berbagai standpoint ini pun dapat merasakan melalui sifat yang telah menguntungkan pula serta mendapatkan manfaat dari standpoint yang mereka anut. (Littlejohn dan Karen A Foss, 2009:135-136).

Pada tradisi kritis menjelaskan bahwa keterkaitan dengan standpoint theory sangat penting dalam membantu saat memahami identitas dengan lebih kompleks dan mengonstruksi masyarakat sekitar (social world). Pandangan teori ini pun menyatakan telah memperkenalkan kekuasaan dalam isu identitas. Hal penting lainnya dalam teori sudut pandang ini yakni terdapat banyak individu yang

memiliki banyak identitas sehingga menimbulkan pandangan unik. (Morisan, 2015: 127-129).

1.5.5 Feminisme Radikal Kultural

Gerakan feminisme radikal fokus pada kebebasan sistem yang telah mengkonstruksikan seks dan gender hal ini pun menimbulkan fundamental dari penekanan perempuan. Sehingga kelompok feminisme berpendapat hal ini dapat diartikan bahwa secara historis perempuan dan kelompoknya mengalami opresi pertama, yaitu penindasan terhadap perempuan hal menjadi dampak dalam penyebaran ke setiap lingkungan masyarakat yang dapat di interpretasi. (Tong, 1998:69):

1. Dalam hal ini perempuan dapat dimaknai, sebagai bagian yang secara tidak sadar mendapatkan tekanan (opresi).
2. Opresif yang terjadi pada perempuan berdampak sangat cepat dalam penyebarannya, serta mayoritas lingkungan sosial mengetahui kejadian tersebut.
3. Opresi yang terjadi pada perempuan membutuhkan tindakan yang tepat, dalam penghapusannya sebab, kondisi sosial ini termasuk konflik yang cukup rumit dan adanya strata kelas sosial tidak dapat dipergunakan dalam menghilangkannya.

4. Opresi yang terjadi pada perempuan memiliki dampak negatif untuk setiap korban, sehingga adanya penderitaan akan timbul dengan sendirinya, baik dari sikap opresi maupun pihak korban.
5. Opresi yang terjadi pada perempuan ini dapat bertujuan sebagai bentuk konseptual yang bertujuan dalam mempelajari pola opresi yang lain.

Feminisme radikal kultural, memiliki anggapan yakni sikap perempuan dipandang lebih tinggi derajatnya jika, dirinya telah terbiasa dengan sifat feminin dalam kehidupan sehari-hari, serta menentang jika mereka memiliki sifat maskulin. Salah satu feminis radikal kultural Marry French menurutnya, setiap perempuan diharuskan memiliki sifat feminin, hal ini menunjukkan adanya kewenangan yang masyarakat anut dalam seperti bersifat androgini, yang berarti suatu value pada maskulinitas wajib diinterpretasikan.

Dalam feminisme radikal, terdapat adanya ketidakadilan gender yang berada dalam perbedaan pandang biologis antar gender yang berdampak pada keterikatannya perempuan serta diharuskan untuk melakukan pernikahan dan hamil, sehingga timbulnya ideologi patriarki yang dapat menyebabkan peran perempuan akan tertindas. Feminis radikal merasa bahwa otoritas berbasis laki-laki dan struktur kekuasaan bertanggung jawab atas penindasan dan ketidaksetaraan. Selama masih ada sistem dan nilai-nilai patriarki, maka masyarakat tidak akan dapat direformasi secara signifikan. Beberapa feminis

radikal tidak melihat alternatif selain pencabutan total dan rekonstruksi masyarakat untuk mencapai tujuan mereka (Gaviota, 2021: 107).

Adapun konsep mengenai standpoint theory yang dapat menyatakan bahwa terdapat adanya 4 keyakinan membahas asumsi-asumsi pengetahuan seperti ontologi dan epistemologi. (West dan Turner, 2010: 505-507):

1. Adanya pengetahuan ialah sebuah tujuan yang berawal melalui kegiatan sosial yang tidak memiliki sifat objektif.
2. Kebudayaan yang dikelilingi dalam lingkungan perempuan dapat menimbulkan adanya perbedaan paham yang berkelanjutan dan berbeda pula antara hubungan interaksi yang dilakukan.
3. Adanya pemahaman tentang bentuk komunikasi serta paham mengenai keahlian perempuan yang dapat digunakan dalam sifatnya.
4. Keahlian perempuan dapat dilihat yakni dengan cara interpretasi perempuan yang telah dialami olehnya.

Pada aliran feminis radikal kultural ini relevan dalam mendukung teori standpoint sebab, mendukung kepentingan perempuan melalui teks-teks atau simbol-simbol tentang konsep “gender perempuan”, yang terkait mengenai karakteristik serta yang diperankan oleh gender yang di anut oleh masyarakat. Berdasarkan pemikiran Marilyn French, asumsi mengenai sosok perempuan tradisional lebih dipandang positif, dibandingkan dengan sikap laki-laki. Serta, dengan adanya perbedaan stratifikasi gender ini yang dikatakan, strata atau kedudukan laki-laki

dominan dibanding dengan perempuan yang menimbulkan adanya suatu stratifikasi kelas. Menurutnya, munculnya value feminin yang menggabungkan antar konstruksi sosial yang telah diciptakan oleh ideologi patriakal (Tong, 1998: 79).

1.5.6 Representasi

Berdasarkan pandangan Hall yang terdapat dalam buku *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, menjelaskan representasi ialah adanya teori semiotika, yang menggunakan suatu acuan untuk memperoleh adanya gagasan, melalui pengetahuan. Namun, makna representasi dapat dipandang secara luas yang terdapat dalam penggambaran kelompok lembaga sosial. Representasi pun berkaitan adanya stereotip dalam masyarakat, yang menilai bagian fisik. Representasi dapat di artikan sebagai suatu susunan dalam memunculkan aspek yang telah ada dalam jati dirinya. (Burton, 2008: 41-42).

Representasi dimaknai dengan beberapa simbol yang dapat membentuk secara kultural. Serta dijelaskan pada suatu bahasa, sehingga adanya representasi ini menunjukkan sebuah kode dalam teks, gambar, sekuen, cerita, dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya. Bahasa terdiri dari tanda-tanda yang disusun dalam berbagai hubungan. Representasi bergantung dalam adanya tanda serta gambar yang ada sehingga dapat dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa serta makna ataupun system tekstual secara timbal balik. Hal

ini dilakukan melalui adanya fungsi simbol yang merepresentasikan apa yang kita ketahui dan merepresentasikan realitas (Hartley, 2004: 265).

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan makna. Namun, adanya simbol dapat menyampaikan makna apabila terdapat kode yang dapat menerjemahkan konsep ke dalam bahasa dan sebaliknya (Hall, 2003: 18). Makna yang diungkap oleh bahasa dapat dijelaskan lebih lanjut oleh Hall melalui tiga pendekatan representasi:

- a) Pendekatan reflektif, yaitu makna yaitu makna yang diciptakan oleh manusia melalui gagasan, objek media, dan pengalaman dalam masyarakat nyata. Kemudian peran bahasa dalam hal ini merupakan cermin untuk memantulkan makna yang sebenarnya sebagaimana yang telah ada di dunia.
- b) Pendekatan intensional, yaitu penutur bahasa lisan dan tulisan, memberikan makna unik pada setiap karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur untuk mengkomunikasikan makna dalam setiap kasus individu, yang dikatakan unik.
- c) Pendekatan konstruksionis, yaitu peneliti memilih memaknai pesan dan karya yang diciptakannya, tetapi bukan dunia material (objek) yang muncul dari karya seni yang meninggalkan makna. Namun, oranglah yang menentukan maknanya. (Hall, 2003: 24-25).

1.5.7 Kekuasaan

Menurut konsep Foucault, kekuasaan merupakan satu dimensi relasi. Di mana terdapat relasi kekuasaan. Kekuasaan menurut Foucault ada dimana kehendak kebenaran sama dengan kehendak untuk berkuasa. Berdasarkan pandangan Foucault yang dimaksud dengan kekuasaan ialah timbulnya jabatan tinggi yang dapat mendominasi adanya kekuasaan. (Foucault, 1997: 4).

Kekuasaan merupakan tindakan pada pihak yang dapat menggunakan adanya faktor sehingga hal ini pun menimbulkan suatu tujuan yang akan diperoleh yang berdampak pada kehidupan. Selain, itu kekuasaan tidak dapat dipandang sebagai hal yang positif atau negatif. (Barbera Booles dan Lydia Swan dalam Handayani dan Novianto, 2004:168).

Tanpa disadari terjadi bentuk konstruksi terhadap gender yang telah dilakukan pada lingkungan baik itu kaum pria dan wanita, seperti melahirkan adanya peranan penting dalam suatu pekerjaan yang dibeda-bedakan berdasarkan jenis kelamin. Umumnya kaum pria mendapatkan peran penting pada setiap kedudukannya yang lebih tinggi jika dibanding perempuan, serta memiliki sifat agresif dan aktif dalam setiap tindakan yang dilakukan. Sedangkan, kaum wanita hanya dijadikan sebagai peran yang subordinatif serta seringnya ditonjolkan sebagai sosok yang pasrah ataupun domestifikasi.

Menurut Foucault kekuasaan tidak hanya berpusat pada satu individu saja namun, dapat diintegrasikan, dengan cara beroperasi dalam suatu konstruksi pengetahuan dibidang ilmu dan lembaga hal ini dapat mengendalikan komunitas,

kelompok kepentingan dan sebagainya. Namun, pemahaman Foucault mengenai pengetahuan menimbulkan berbagai persoalan dalam hal politik dan praktik feminisme, serta berdampak dalam setiap perempuan dari pandangan beberapa feminisme yang dilandaskan kepada perempuan (Foucault dalam Brooks, 2009: 81).

Konsep kuasa menurut Foucault menghasilkan perlawanan, pergulatan dan perubahan. Sedangkan menurut Ramazanoglu (dalam Brooks, 1997: 94) perlawanan dianggap sebagai konsep yang diproduksi oleh kuasa. Foucault berpendapat dengan adanya kekuasaan maka resistensi akan terjadi secara bersamaan serta kekuasaan tidak akan terjadi tanpa adanya suatu perlawanan.

1.5.7.1 Kekuasaan Maskulin & Feminin

Maskulin menurut pandangan Barker (2001) adalah salah satu bentuk komposisi maskulin bagi laki-laki. Laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulin, maskulinitas juga dibentuk oleh budaya. Budaya menentukan kodrat perempuan dan laki-laki. (Barker, 2001). Konsep kuasa menurut Foucault menghasilkan perlawanan, pergulatan dan perubahan. Menurut Foucault kekuasaan tidak hanya berpusat pada satu individu saja namun, dapat diintegrasikan, dengan beroperasi dalam suatu konstruksi pengetahuan dibidang ilmu dan lembaga hal ini dapat mengendalikan komunitas, kelompok kepentingan dan sebagainya.

Sedangkan, perempuan dalam pandangan feminin akan di kategorikan dengan sifat yang sopan dalam berinteraksi antar individu, memiliki tutur kata yang

baik, tidak arogan, apabila mendapatkan sesuatu yang tidak sesuai seringnya pasrah, dan lain sebagainya. Terlepas dari jenis kelamin biologis, individu feminin cenderung lebih menyukai gaya komunikasi yang ekspresif dan berbagi, sedangkan individu maskulin lebih cenderung memilih gaya komunikasi yang dominan dan tegas. (Littlejohn dan Karen A Foss, 2009: 533-534).

Dalam lingkungan yang secara umum, perempuan dipandang secara lemah pada struktur sosial yang ada jika mereka disandingkan dengan laki-laki. Namun, dalam kehidupannya mereka memiliki hak penuh antara satu sama lain untuk mendapat kebahagiaan bagi dirinya sendiri. Feminism, dapat berusaha untuk membongkar bahwa adanya ideologi penindasan serta pemberdayaan terhadap perempuan yang berupaya dalam menciptakan pembebasan perempuan. Sudah sejak lama, laki-laki dianggap sebagai pihak yang mampu berpikir logis, dan analitis. Sedangkan, perempuan adalah makhluk emosional, penyayang, dan pemelihara. Pemikiran esensialis itu berdampak pada kehidupan pribadi dan publik perempuan. Partisipasi perempuan diruang publik dibatasi dan dikontrol secara ketat oleh perwakilan otoritas yang maskulin, seperti suami, ayah, pendeta dan hukum (Gaviota, 2021: 58).

Dalam hal ini terdapat adanya suatu simbol, representasi kekuasaan perempuan yang telah dipengaruhi oleh standpoint laki-laki yakni, adanya posisi yang sering terjadi pada karakter perempuan banyak ditampilkan dalam

media massa iklan yang kerap menayangkan tubuh atau kecantikan perempuan sebagai suatu gambaran yang direpresentasikan, sehingga terjadi konsep cantik bagi perempuan dimanipulasi oleh media. Penggambaran karakter perempuan melalui adegan, bagian tubuhnya pun menunjukkan penggambaran sensualitas dengan perlawanan. Dengan demikian, penonton pria dapat menyampaikan fantasi tentang seorang wanita yang cantik sekaligus berbahaya. Dengan adanya representasi kekuasaan perempuan ini, dapat dikatakan bahwa perempuan berhasil pada karakter yang diperankan.

1.5.8 Film Action

Film dikategorikan dalam beberapa genre. Genre dalam kajian film dimaksudkan sebagai pengelompokan film berdasarkan tema, setting, peran, kejadian dan nilai-nilai. Sebuah film dapat juga memiliki lebih dari satu genre. Genre ditentukan dari efek emosi yang ditimbulkan dari film tersebut, yang dalam sebuah film, di mana terdapat karakter-karakter atau simbol-simbol yang memiliki makna-makna tertentu yang diketahui oleh banyak orang (McKee, 1997: 89).

Salah satu genre yang digemari oleh masyarakat adalah genre film action. Film *action* merupakan film yang didalamnya terdapat adegan-adegan yang sebagian banyak tentang adu fisi, perkelahian atau tindakan eksplosif dan tanpa aturan oleh pemainnya. Berdasarkan konsep genre film menurut McKee, *Resident Evil: Retribution* termasuk dalam film genre perang (War Genre), yaitu film yang

khusus berisi peperangan/pertempuran. Kemudian disubgenre sebagai film *action/adventure*.

Dalam film *action hero* konstruksi konvensional peran gender perempuan bukanlah sebagai pahlawan. Namun, perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, berdiri dan menangis di sudut menunggu pahlawan untuk menyelamatkannya. Sedangkan, dalam film *action Hollywood* yaitu *Resident Evil: Retribution* menghadirkan perempuan yang terlihat dan mampu menjadi pahlawan dan memiliki beberapa karakteristik maskulin. Hal ini menunjukkan telah terjadi pergeseran cara pandang tentang konsep “gender perempuan”, bahwa perempuan dapat di posisikan sebagai pahlawan, dengan konstruksi yang telah berlaku dalam film *action*.

Pada berbagai tingkat dan penerimaan, film *action Hollywood* kontemporer dan teks tradisional terkait menawarkan platform yang berguna untuk analisis maskulinitas aktif. Terhambatnya diskusi publik tentang banyak masalah seputar identitas laki-laki, isu-isu seperti perilaku seksual, peran sosial berbasis tempat kerja dan komunitas, posisi laki-laki sebagai suami dan ayah, dan interaksi antara jenis kelamin pada umumnya.

Film *action* menghasilkan banyak komentar tanpa malu-malu dari konsumen budaya di seluruh kategori usia, pendidikan, dan pendapatan. Dalam film *action*, alam yang spektakuler dan fantastis — yaitu, narasi genre yang sengaja tidak realistis, secara fungsional, dan akses dari tontonan kekerasan bersinggungan

dengan dunia sosial yang nyata. Film *action*, melalui pendudukan imajinasi populer dan media hiburan, berkontribusi pada konsepsi ideologi dan identitas nasional serta gender.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian yang mendasari penelitian ini adalah Representasi kekuasaan perempuan dalam film *Resident Evil: Retribution* yang dipengaruhi oleh *standpoint* laki-laki.

Representasi kekuasaan perempuan yang dipengaruhi oleh *standpoint* laki-laki ialah suatu tanda yang telah terbentuk yang dapat berwujud kata, gambar, melalui proses konstruksi makna seperti menggambarkan karakter pada perempuan yang direalisasikan dalam adegan sensual hal ini berfungsi sebagai bentuk perlawanan. Karakter perempuan dinamis yang dimunculkan pada film *Resident Evil: Retribution* dapat dianggap sebagai sebuah bentuk perlawanan terhadap ideologi dominan patriarki. Hal ini menetapkan standar untuk jenis baru pahlawan aksi wanita sinematik, yang tangguh seperti paku dan cukup dinamis untuk berdiri dalam seluruh seri film *Resident Evil*. Melalui teks yang berusaha ditampilkan, seolah menggambarkan bahwa tidak masalah bagi perempuan untuk melakukan karakter yang pada umumnya telah didominasi dalam tokoh pria. Selain itu, hal yang dinyatakan dalam film ini peran perempuan yang berkuasa tidak mengharuskan dengan adegan kekerasan.

Bahwa kekuasaan maskulin yang di perankan oleh karakter perempuan, memiliki dampak yang dapat menyampaikan pesan seperti pemberdayaan terhadap perempuan untuk mendukung kaum perempuan pada saat menggunakan nilai serta sifat maskulinitas agar tercapainya bentuk kesetaraan gender. Serta menandakan bahwa adanya perlawanan untuk keluar dari ideologi dominan patriarki yang biasanya dilekatkan pada perempuan. Dalam hal ini, perempuan tidak dipandang dengan sisi feminin, namun juga mereka dapat memunculkan ekspresinya melalui sisi maskulin. Sama halnya pada karakter utama perempuan yang terdapat pada film yang digambarkan sebagai sosok yang kuat, tangguh, pemberani serta berani mengambil keputusannya serta bekerja sama dengan kawan-kawan dalam melawan umbrella corp yang telah menjadi dalang munculnya wabah virus zombie. Dengan kekuatan itu memungkinkan sosok perempuan di sini untuk melakukan aktivitas yang lebih maskulin yang jarang diidentikkan dengan perempuan. Tokoh perempuan di sini juga memiliki peran untuk melindungi orang-orang di dalam alur penceritaannya. Dalam film tersebut menegaskan bahwa perempuan juga dapat mengambil keputusan yang tepat dan tidak selalu membutuhkan bantuan laki-laki untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Pada permasalahan kasus yang terjadi dalam film ini, asumsi yang mendasari disebabkan oleh adanya representasi kekuasaan perempuan dalam film *Resident Evil: Retribution*, sebagai strategi untuk mewujudkan kesetaraan gender pada film *Hollywood* yang mengobjektifkan perempuan, sebagai salah satu dari sedikit peran

yang menunjukkan mereka sebagai karakter yang pasif, bukan sebagai karakter pasif, korban sang pahlawan, atau tidak berdaya.

1.7 Operasional Konsep

1.7.1 Representasi Kekuasaan Perempuan

Representasi merupakan proses menghadirkan kembali, suatu susunan dalam memunculkan aspek yang telah ada dalam jati dirinya. (Burton, 2008: 41-42). Kekuasaan yakni, dapat diintegrasikan, dengan cara beroperasi dalam suatu konstruksi pengetahuan dibidang ilmu dan lembaga hal ini dapat mengendalikan komunitas, kelompok kepentingan dan sebagainya. Sehingga mayoritas kekuasaan pada kajian feminisme dapat dilihat adanya unsur seksualitas yang dianggap dalam perubahan pemahaman mengenai kekuasaan pada kaum perempuan dan kaum laki-laki. Timbulnya hal ini, kaum perempuan memperjuangkan agar kesetaraan gender ini mendapatkan kewenangan yang setara dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

Representasi kekuasaan perempuan merupakan suatu makna yang menghadirkan kembali kemampuan untuk bertindak dalam menggunakan faktor lain yang terbentuk dalam suatu sumber yang dapat bertujuan mendapatkan hasil yang diinginkan. Konstruksi gender yang terjadi dalam individu yang ditunjukkan kaum laki-laki dan perempuan telah menghasilkan peran penting dalam kategori jenis kelamin yang terjadi secara alami. Hubungan adanya kekuasaan ini dapat muncul sebagai terbentuknya konstruksi sosial yang akan

terjadi dalam kebudayaan dan ideologi yang terdapat pada suatu hal budaya, ras, dan jenis kelamin tertentu.

Strategi agar mencapai tujuan dalam penyimpangan antara unsur budaya dan ideologi patriarki dengan sistem menghubungkan teori feminisme serta teori postmodernism, sebab dengan adanya teori tersebut dapat membangun liyan. Ideologi gender ialah setiap susunan gagasan telah menjelaskan munculnya seksisme dalam masyarakat. Hal ini pun mendapatkan suatu tampilan yang nyata terhadap individu mengenai kejadian di masa depan telah menciptakan konflik antara peran laki-laki dan perempuan. Diskriminasi yang terjadi pada sudut pandang ini memunculkan adanya ideologi patriarki dominan yang menempatkan perempuan pada posisi tidak menguntungkan. Terjadinya permasalahan ketimpangan pada gender di lingkungan, maka hal ini dapat menimbulkan adanya suatu gerakan feminisme yang berdampak dalam melawan mayoritas ideologi gender, serta dengan menggunakan value patriarki yang terjadi dalam waktu yang lama yakni dengan melalui proses mengenalkan kepada masyarakat, serta konsolidasi agar dapat membentuk adanya kedudukan struktur yang tinggi.

1.7.2 Kekuasaan Maskulin

Kekuasaan merupakan tindakan pada pihak yang dapat menggunakan adanya faktor sehingga hal ini pun menimbulkan suatu tujuan yang akan diperoleh yang berdampak pada kehidupan. Selain, itu kekuasaan tidak dapat dipandang sebagai

hal yang positif atau negatif. (Barbera Booles dan Lydia Swan dalam Handayani dan Novianto, 2004:168). Berdasarkan pandangan Barker yang dimaksud dengan maskulin ialah terbentuknya suatu wujud marginal terhadap laki-laki yang pada dasarnya telah memiliki sifat maskulin, namun hal lainnya yang dapat menentukan karakteristik maskulinitas ialah kebudayaan yang ada dalam masyarakat. (Barker, 2001).

Sedangkan, perempuan dalam pandangan feminin akan di kategorikan dengan sifat yang sopan dalam berinteraksi antar individu, memiliki tutur kata yang baik, tidak arogan, apabila mendapatkan sesuatu yang tidak sesuai seringnya pasrah, dan lain sebagainya. Terlepas dari jenis kelamin biologis, individu feminin cenderung lebih menyukai gaya komunikasi yang ekspresif dan berbagi, sedangkan individu maskulin lebih cenderung memilih gaya komunikasi yang dominan dan tegas. (Littlejohn dan Karen A Foss, 2009: 533-534).

Maskulinitas, menurut Hofstede, merupakan suatu hal mencirikan budaya yang menghargai ketegasan, daya saing, dan kesuksesan materi, sedangkan feminitas mencirikan preferensi budaya untuk kolaborasi, pengasuhan, dan harmoni. Maskulinitas ditempatkan pada hal-hal, kekuatan, dan ketegasan, sedangkan sistem di mana orang, kualitas hidup, dan pengasuhan berlaku rendah pada maskulinitas atau tinggi pada feminitas. Semua dimensi ini berdampak besar pada perilaku komunikasi individu. (Littlejohn dan Karen A Foss, 2009: 533-534).

Kekuasaan maskulin merupakan kemampuan dimana mereka yang memiliki kuasa penuh terhadap hal yang dapat mengubah makna mengenai bagaimana laki-laki dalam menerapkan sifat yang terjadi pada umumnya seperti, bersifat realitas yang langsung menyatakan secara tegas, serta memiliki gaya komunikasi yang dominan saat berhubungan dengan lawan bicaranya, dan memiliki jiwa penguasa dalam keluarga yang mampu memimpin perempuan dalam mengambil keputusan. Sedangkan, kekuasaan feminin ialah konstruksi dalam proses pembentukan bagaimanana seharusnya bersikap dan berperilaku dalam mencapai tujuan pembebasan kekuasaan atas hak orang lain. Sedangkan, maksud dari tujuan yang telah digunakan untuk saat ini yakni mengharuskan seseorang yang telah memiliki kekuasaan untuk menindas orang lain.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kode-kode yang terdapat pada representasi film Resident Evil: Retribution dalam karakter perempuan. Pada aplikasi analisis ini, menggunakan kode-kode diantaranya, kode hermeneutika, kode simbol, kode semik, kode kultural, dan kode proairetik. Dalam hal ini penelitian kualitatif memiliki tujuan pada suatu fenomena yang telah terjadi

dengan subjek penelitian, seperti persepsi seseorang, tindakan yang terjadi pada permasalahan penelitian.

Penelitian pendekatan ini tidak menggunakan analisis statistik dalam mencapai interpretasi, melainkan bertujuan agar memiliki arahan yang jelas dalam membuat argumen secara realistis yang berhubungan dengan temuannya. Adapun ketentuan pernyataan permasalahan yang hanya dapat dilihat yakni meliputi pendapat, tanggapan, pikiran, perasaan, pilihan, interpretasi, keputusan dan pengalaman seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat. (West dan Turner, 2008:77).

Dalam penelitian ini data yang disajikan adalah uraian yang memaparkan, menggambarkan, menjelaskan mengenai gejala yang terjadi dalam wacana pikiran penonton dalam film *Resident Evil: Retribution*.

1.8.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah film *Resident Evil: Retribution* untuk melihat bagaimana representasi kekuasaan perempuan yang ditampilkan dalam film action. Film action merupakan salah satu genre film yang didalamnya berupa adegan-adegan yang berkaitan dengan adu fisik, perkelahian, tindakan eksplosif dan aturan yang bebas yang diperankan.

1.8.3 Jenis Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan merupakan data kualitatif. Dalam mengumpulkan data yang ada yakni melalui teks dalam film penelitian ini berupa tindakan dan kode-kode sebagai data dokumen yang berhubungan dengan penggambaran kekuasaan perempuan dalam film *Resident evil: Retribution*. Data dokumen yang terdapat ini ialah berupa analisis kode semiotika serta adegan film yang menampilkan tindakan kekuasaan perempuan pada tokoh Alice.

a. Data Primer

Data primer yang digunakan diperoleh dari film action Resident Evil: Retribution.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan untuk menunjang keabsahan, data pelengkap yang penulis kumpulkan dari buku, artikel, jurnal ilmiah maupun thesis (skripsi), dan pemberitaan yang terkait dengan penelitian film Resident Evil: Retribution, yang dapat dijadikan pendukung teori dan informasi mengenai film tersebut.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan ialah pengumpulan data melalui dokumentasi. Yang dimana dijelaskan bahwa, teknik tersebut dapat menggunakan suatu sumber data melalui dokumen yang telah tersedia seperti, data yang dikumpulkan melalui mengamati yang

berkaitan dengan film *Resident evil: Retribution* dan informasi sumber tertulis ataupun jurnal. Selain itu, dokumen lainnya yang akan diperoleh melalui data primer dan sekunder.

1.8.5 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis pemaknaan tanda serta kode yang terkandung dalam film *Resident Evil: Retribution* yang terdapat dua tahap signifikasi antara lain makna denotasi dan konotasi. (Saussure dalam Barthes, 1983: 9).

Signifikasi tahap pertama makna denotasi oleh model Saussure. Makna denotasi yakni suatu sistem penandaan, yang terdapat kedua penanda dan pertanda secara alami dan konkret. Makna tersebut ialah hal yang bermaksud dalam tujuan penggunaan bahasa yang berkesinambungan antara arti dan makna pada teks. Pada makna ini, merujuk pada akan common-sense yakni makna yang di amati dalam sebuah tanda.

Makna konotasi, menjelaskan bagaimana menyampaikan suatu pesan yang akan disampaikan, yang bersifat implisit, serta penanda dalam tahap kedua ini telah tersusun dari tanda-tanda pertama. Makna ini dipergunakan oleh Barthes yang bertujuan dalam membuktikan adanya signifikasi tahap selanjutnya, yang terdapat adanya suatu tanda makna denotasi untuk menggambarkan

suatu tanda yang dikaitkan harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Sobur, 2006: 69).

Menurut Barthes, terdapatnya unsur budaya maka muncul akan kekuasaan yang dominan yang memiliki peran aktif dalam bentuk konotasi. Selain itu, makna konotasi identik dengan suatu operasi ideologi, yang menunjukkan bagaimana penanda ini diterima dalam masyarakat berkembang yang disebut dengan “Mitos”. Namun, apabila mitos ini telah diterima dalam masyarakat maka akan terbentuklah sebuah ideologi. Hal ini dapat dikatakan karena, bahwa terbentuknya ideologi ini berdampak pada kedua makna yaitu denotatif dan konotatif yang terjadi secara termotivasi.

Mitos memiliki beberapa bentuk diantaranya petanda, penanda serta tanda. Mitos termasuk dalam Two Order of Significations yang dinyatakan bahwa adanya petanda dapat menimbulkan penanda yang saling (Sobur, 2006: 71). Sedangkan, hal ini berdampak pada pertanda lain dimana adanya makna lain yang berakibat munculnya mitos. Hal yang berkaitan dengan mitos sebab Barthes menyatakan adanya suatu kebudayaan persepsi dari Roland Barthes sendiri yang terdiri dari aspek realitas atau alam.

Dalam memahami makna sebuah karya dapat disusun kembali dengan makna-makna yang terdapat dengan memberikan ruang lebih, saat memilih tanda-tanda setiap wacana yang akan dirangkai dalam fragmentasi serta dirangkum dengan susunan yang dapat disebut leksia. Leksia ialah suatu

kesatuan yang memiliki variasi serta fungsi khas dalam bagian teks. Namun, leksia tidak tentu dalam penemuannya seperti terkadang beberapa kode yang timbul dalam sebuah teks. Oleh sebab itu, kemunculannya berdampak pada konotasi yang memiliki beragam momen teks pada saat menemukan makna didalamnya.

Pada analisis semiotika Roland Barthes ini memiliki dua tahapan dalam signifikasi yang melalui tahapan Analisis Leksia dan Kode Pembacaan. Pada proses kode pembacaan, maka akan muncul adanya analisis leksia yang telah disusun sebagaimana yakni hubungan pembaca dan teks, sehingga akan diperoleh fungsi pada struktur teks yang lebih tinggi tingkatannya. Untuk memahami makna dari film menggunakan 5 kode semiotik Roland Barthes (1985) yang terdapat didalamnya penanda leksia. (Sobur, 2004: 65).

- a) Kode Hermeneutik (teka-teki) ialah salah satu kode yang dapat berfungsi dalam menyatakan sebuah “kebenaran” yang terdapat dalam teks tersebut. Kode ini salah satu yang memiliki unsur yang terstruktur dalam suatu narasi tradisional. Sehingga narasi yang terdapat didalam ini berkesinambungan antara kemunculan peristiwa didalam jalan cerita.
- b) Kode semik (makna konotatif) yakni kode yang dapat menyatakan adanya makna konotatif serta menunjukkan terdapat beberapa petunjuk dari makna yang ada pada tanda tertentu.

- c) Kode simbolik adalah kode yang memiliki konfigurasi namun, hal ini mudah diketahui sebab makna tersebut muncul berulang kali serta bersifat struktural.
- d) Kode proaretik (kode tindakan) merupakan kode yang memiliki fungsi sebagai mengidentifikasi tindakan-tindakan dalam teks serta menyatakan kode yang dapat diimplikasikan secara logis berupa kode-kode bagi yang bersangkutan.
- e) Kode gnomik (kultural) merupakan kode yang menggunakan makna secara universal serta bersifat kolektif yang mengacu pada teks melalui benda yang telah terjadi dan dikodifikasi oleh budaya.

1.8.6 Goodness Criteria

Dalam kualitas data penelitian menggunakan analisis historis yang didapat pada Bab II mengenai bagaimana perkembangan film *Resident Evil: Retribution* mulai dari seri pertamanya di tahun 2002 hingga film seri *Retribution* di tahun 2012 serta diambil melalui sudut pandang dari supek penelitian mengenai representasi dalam film.

1.8.7 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat adanya keterbatasan pada saat penelitian yakni, data yang diperoleh dalam menganalisis teks representasi kekuasaan perempuan dalam film *Resident Evil: Retribution* yang akan dijelaskan bagaimana peran perempuan pada tokoh yang ada dalam film serta reaksi

khalayak yang menonton dalam pemahaman pada teks. Dalam penelitian yang akan diteliti ini tidak menjelaskan bagaimana adanya dampak pandangan pada penonton.